BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis yang melanda Indonesia sejak awal bulan Juli 1997 dikenal dengan nama krisis moneter. Krisis ini berlangsung cukup lama yakni berlangsung hampir dua tahun. Keadaan krisis ini diperparah dengan musibah nasional yang bertubi-tubi seperti gagal panen karena tengah mengalami musim kekeringan, hama, kebakaran hutan yang terus menerus, serta banyaknya kerusuhan yang terjadi.

Pada saat terjadi krisis inilah terjadi pula pelemahan sistem perbankan. Pada saat yang bersamaan kurangnya transparansi dan kurangnya data menimbulkan ketidak pastian sehingga masuk dana luar negeri dalam jumlah yang besar melalui sistem perbankan yang lemah.[2] Dengan adanya krisis moneter ini mengakibatkan Bank Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1997 dengan terpaksa membebaskan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing khususnya dollar AS dan membiarkan nilai tukar rupiah berfluktuasi sebebas-bebasnya. Sehingga Bank Indonesia tidak dapat menjaga nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah hanya ditentukan oleh kekuatan pasar.

[2] Lepi T. Tarmidi, *Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 1 No. 4, (Maret 1999), hal. 1

Krisis finansial yang terjadi merupakan akibat dari besarnya defisist neraca berjalan dan utang luar negeri, serta ditambah dengan lemahnya sistem perbankan nasional. Salah satu penyebab krisis dapat mengarah ke kebangkrutan adalah kelemahan pada sistem perbankan yang diterapkan.

Bank syariah pertama di Indonesia yakni Bank Muamalat berhasil selamat dari krisis moneter yang terjadi kala itu. Hal ini dapat terjadi karena Bank Muamalat memiliki produk yang variatif. Produk pembiayaan yang dimiliki tidak terpengaruh oleh suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga sektor riil yang dibiayai oleh Bank Muamalat pun juga selamat dari dampak buruk suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Pengertian bank dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.[3] Dengan kata lain, bank merupakan lembaga yang menerapkan fungsi intermediasi. Yakni bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana agar kedua pihak dapat memenuhi kebutuhan masing-masing.

[3]Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

Di Indonesia terdapat dua jenis sistem perbankan. Yakni perbankan dengan sistem syariah dan perbankan dengan sistem konvensional. Perbankan syariah menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.[4]

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya.[5] Bank syariah dan bank konvensional selain memiliki beberapa persamaan juga memiliki beberapa perbedaan yang mendasar meliputi aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja. Untuk aspek yang pertama yakni aspek legal berbeda dengan perbankan konvensional, jika pada perbankan syariah terdapat perbedaan atau perselisihan antara bank dan nasabahnya, kedua belah pihak tidak menyelesaikan di peradilan negeri, tetapi menyelesaikannya sesuai tata cara dan hukum materi syariah.[6] Lembaga hukum tersebut yakni Badan Arbitrase Muamalah Indonesia atau BAMUI yang didirikan secara bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia. Mengenai struktur organisasi, unsur yang

---

[4] Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

[5] Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 29

[6] Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori* ....., hal. 30

paling membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank syariah agar sesuai dengan prinsip-prinsip dan koridor syariah. Selain itu ada pula Dewan Syariah Nasional yang berada pada tingkatan nasional yang bertugas membuat garis panduan mengenai produk-produk perbankan syariah. Untuk aspek bisnis yang dibiayai, dalam bank syariah bisnis dan usaha yang dilaksanakan disaring terlebih dahulu. Bank syariah tidakakan membiayai usaha-usaha yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang diharamkan. Sedangkan dalam lingkungan kerja, seorang karyawan di bank syariah harus senantiasa menerapkan sifat-sifat nabi yakni *shiddiq, amanah, tabligh,* dan *fathanah.* Selain itu cara berpakaian dan tingkah laku dari karyawan merupakan cerminan dari lembaga yang menaunginya. Karyawan senantiasa menggunakan pakaian yang menutup aurat dan berperilaku sopan.

Termotivasi dari Bank Muamalat yang tahan krisis moneter pada tahun 1998 Bank Mandiri merupakan bank yang pertama kali menerapkan sistem *dual banking* di mana bank konvensional dapat berdampingan dengan bank syariah. Krisis moneter ini terjadi sejak awal Juli 1997 dan terus berlangsung selama hampir dua tahun, dan telah berubah menjadi krisis ekonomi. Pada saat krisis inilah terjadi pula pelemahan dalam sistem perbankan. Kurangnya transparansi dan kurangnya data menyebabkan ketidak jelasan dana yang berasal dari luar negeri dapat masuk dalam jumlah yang besar. Dengan adanya krisis moneter inilah terjadi pula krisis

kepercayaan terhadap sektor perbankan. Krisis kepercayan ini menyebabkan masyarakat tidak percaya kepada jasa perbankan dan masyarakat melakukan penarikan dana secara besar-besaran. Jika keadaan ini terus berlangsung pihak perbankan akan mengalami kesulitan likuiditas yang dapat menyebabkan turunnya aset perbankan dan menyebabkan kesehatan bank terganggu.

Tabel 1.1
Data Asset Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri
Tahun 2014-2018 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Asset Bank Syariah Mandiri	Asset Bank Mandiri
2014	66.955.671	855.039.673
2015	70.369.709	910.063.409
2016	78.831.722	1.038.706.009
2017	87.915.020	1.124.700.847
2018	98.341.116	1.202.252.094

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri[7] dan Bank Mandiri[8]

Aset Bank Mandiri baik yang menggunakan sistem syariah maupun konvensional selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Walaupun selisih antara aset yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri cukup besar. Bank Mandiri memiliki jumlah aset yang lebih besar dibandingkan dengan aset Bank Syariah Mandiri. Besarnya aset perbankan merupakan salah satu indikasi yang dapat menunjukkan suatu bank memiliki tingkat kesehatan yang baik. Karena jika jumlah aset perbankan kecil ataupun menurun, dapat diperkirakan adanya gangguan. Bisa dari sisi likuiditas, profitabilitas, pembiayaan yang bermasalah, dan lain-lain. Jika hal tersebut terjadi, maka tingkat kesehatan bank akan

[7] www.mandirisyariah.co.id, diakses pada tanggal l 9 November 2019, pukul 09.00
[8] www.bankmandiri.co.id, diakses pada tanggal l 9 November 2019, pukul 09.00

menurun. Dan jika kesehatan bank menurun, masyarakat akan merasa ragu untuk menabung maupun berinvestasi pada bank tersebut. Masyarakat takut apabila dana yang diberikan kepada pihak perbankan tidak dapat dikelola dengan baik sehingga menyebabkan dana yang mereka berikan tidak dapat memberikan keuntungan sebagaimana yang mereka harapkan.

Selain itu, menurut berita yang dipublikasikan oleh Media Indonesia pada tahun 2014 telah terjadi kasus antara Bank Mandiri dengan PT. Tirta Amarta Bottling di mana PT. Tirta Amarta Bottling mengajukan permohonan perpanjangan dan tambahan fasilitas kredit dengan data aset yang tidak benar.[9] Dilansir dari berita yang dipublikasikan oleh Tempo, kredit kerugian yang dialami Bank Mandiri mencapai 1,8 triliun rupiah dan jaminan aset dari PT Tirta Amarta Bottling hanya sekitar 73 miliar rupiah.[10]

Dalam perbankan syariah dan perbankan konvensional ada salah satu unsur yang sangat diperhatikan. Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh bank adalah tingkat kesehatannya.[11] Tingkat kesehatan bank perlu diidentifikasi sejak dini karena berhubungan dengan kelangsungan hidup bank tersebut. Pengertian dari kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara optimal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan cara

---

[9] https://mediaindonesia.com/read/detail/124898-kasus-bank-mandiri-naik-ke-penyidikan, diakses pada tanggal 17 November 2019, pukul 13.00.

[10] https://fokus.tempo.co/read/1091682/aset-tirta-amarta-dalam-pembobolan-kredit-bank-mandiri-rp-18-t, diakses pada tanggal 17 November 2019, pukul 13.00.

[11] Nur Fitriana dkk, *Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional : Metode RGEC(Risk Profile, Good Governance, Earning dan Capital),* Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 17 No. 02, (September 2015), hal. 1

yang baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kondisi kesehatan suatu bank baik dari sisi keuangan maupun non keuangan merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik dari pihak pemilik, manajemen, pemerintah, dan pengguna jasa bank tersebut untuk senantiasa mengevaluasi kinerja bank agar berada dalam kondisi yang tetap sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan moneter.[12] Sedangkan tingkat kesehatan bank merupakan penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia.[13] Berdasarkan laporan keuangan perbankan dapat dihitung rasio-rasio keuangan yang memungkinkan manajemen dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada jumlah maupun hubungan antar rasio keuangan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perbankan pada masa sekarang.[14]

Tingkat kesehatan suatu bank dapat dinilai melalui suatu indikator penilaian. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu

---

[12] Nur Fitriana dkk, *Tingkat Kesehatan Bank BUMN*....., hal. 1-2

[13] Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management,* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal. 51

[14] Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 281

berdasarkan suarat keputusan direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR dan surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia.[15] Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank ini menggabungkan beberapa komponen yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas) yang biasa disingkat dengan metode CAMEL. Dan ditambah lagi yaitu *sensitivity of market* (sensitivitas terhadap risiko pasar) atau disingkat dengan istilah CAMELS berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004.[16] Lalu dimulai sejak tanggal 25 Oktober 2011 metode CAMEL disempurnakan menjadi metode RGEC. Hal ini sesuai dengan SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri *(self assesment)* tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating / RBRR*) baik secara individual maupun konsolidasi.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC mencakup komponen-komponen *Risk Profile* (yang terdiri dari 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko

---

[15] Ahsan Putra Hafiz, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode Camel dan RGEC (Studi pada Bank BNI Syariah tahun 2011-2015)*, Iltizam Journal Of Shariah Economic Research, Vol. 2 No. 1, (2018), hal. 67

[16] *Ibid*, hal. 68

hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi), *Good Corporate Governance, Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.[17]

Risk Profile (Profil Risiko) merupakan penilaian terhadap risiko inheren, kualitas penerapan manajemen risiko, dan tingkat risiko dalam operasional bank.[18] Risiko terbagi atas 8 (delapan) macam risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko hukum, dan risiko reputasi. Dalam penilaian *Risk Profile* tidak semua risiko digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank. Karena terbatas dengan data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua risiko, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Untuk menilai *Risk Profile* peneliti menggunakan NPF/NPL (*Non Performing Financing/Non Performing Loan*) dan FDR/LDR (*Financing to Deposit Ratio/Loan to Deposit Ratio*).

Good Corporate Governance merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*profesional*), dan kewajaran (*fairness*).[19] Implementasi dari *Good Corporate Governance* ini mengacu kepada Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang pelaksanaan

---

[17] Ahsan Putra Hafiz, *Penilaian Tingkat Kesehatan*....., hal. 68

[18] Nur Fitriana dkk, *Tingkat Kesehatan Bank BUMN* .....hal. 3

[19] Khotibul Umam dan Veri Antoni, *Corporate Action Pembentukan Bank Syariah (Akuisisi, Konversi, dan Spin Off),* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hal. 127

Good Corporate Governance bagi BUS dan UUS. Untuk menjaga kepercayaan nasabahnya, bank perlu melakukan *self assessment* dan melaporkannya kepada Bank Indonesia guna untuk penilaian kesehatan bank.

Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan sustainability rentabilitas Bank dengan mempertimbangkan aspek tingkat, trend, struktur, dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja per group serta manajemen rentabilitas Bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.[20] Untuk mengukur rasio rentabilitas, penelitian ini menggunakan rasio NIM (*Net Intersest Margin*) yang merupakan rasio utama untuk mengukur rasio rentabilitas dalam kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank tahun 2012.

Penilaian atas faktor Permodalan (*Capital*) meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum.[21] Untuk mengukur rasio permodalan, penelitian ini menggunakan rasio KPMM (Kewajiban Penyedia Modal Minimum) yang merupakan rasio utama untuk mengukur

[20] Nur Fitriana dkk, *Tingkat Kesehatan Bank BUMN* ....., hal. 4
[21] Nur Fitriana dkk, *Tingkat Kesehatan Bank BUMN*.....,hal. 4

rasio permodalan dalam kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank tahun 2012.

Pada penelitian terdahulu oleh Fitriana bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional. Penelitian ini menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital*) dengan rasio NPF/NPL dan FDR/LDR untuk mengukur risiko kredit dan risiko likuiditas, menggunakan peringkat untuk mengukur penilaian GCG, menggunakan ROA untuk mengukur penilaian *Earnings* atau Rentabilitas, menggunakan CAR untuk mengukur penilaian Permodalan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BRI tahun 2012-2014. Hasil penelitian ini, untuk rasio ROA terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dengan bank BUMN konvensional. Sedangkan untuk rasio NPF/NPL, FDR/LDR, GCG, dan CAR tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dengan bank BUMN konvensional.[22]

Penelitian Sulistianingsih yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah. Penelitian ini menggunakan metode RGEC yang menggunakan rasio LDR untuk mengukur *Risk Profile,* menggunakan rasio ROA untuk mengukur penilaian *Earnings,* dan menggunakan rasio CAR untuk mengukur

[22] *Ibid,* hal. 10

penilaian *Capital.* Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan 5 Bank Umum Syariah dan 5 Bank Umum Konvensional pada tahun 2010-2016. Hasil penelitian ini untuk rasio LDR dan ROA terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan untuk rasio CAR dan variabel GCG tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah.[23]

Penelitian Lupa bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Penelitian ini menggunakan metode CAMEL yang menggunakan rasio CAR untuk mengukur *Capital*, kualitas aktiva untuk mengukur *Asset*, Manajemen perusahaan, rasio BOPO dan ROA untuk mengukur penilaian *Earnings*, dan LDR untuk penilaian *Liquidity.* Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat, Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BCA, Bank BNI, Bank CIMB Niaga pada tahun 2009-2012. Hasil penelitian ini untuk rasio NPF, ROA, dan FDR terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan untuk rasio CAR dan ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah.[24]

---

[23] Henny Sulistianingsih dan Maivalinda, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan menggunakan Pendekatan RGEC,* Menara Ekonomi, Vol. IV No. 1, (April 2018), hal. 44

[24] Wilson Lupa dkk, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional dengan Metode CAMEL,* Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 16 No. 01, (2016), hal. 702-703

Penelitian Rahmawati yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah. Penelitian ini menggunakan metode RGEC yang menggunakan rasio NPL dan LDR untuk mengukur *Risk Profile,* menggunakan rasio ROA dan BOPO untuk mengukur penilaian *Earnings,* dan menggunakan rasio CAR untuk mengukur penilaian *Capital.* Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan 7 Bank Umum Syariah dan 17 Bank Umum Konvensional pada tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini untuk rasio NPL dan LDR terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan untuk GCG, ROA, BOPO, dan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah.[25]

Penelitian Daniswara yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja bank umum konvensional dan bank umum syariah. Penelitian ini menggunakan metode RGEC yang menggunakan rasio NPL, LDR, dan NOP untuk mengukur *Risk Profile,* menggunakan rasio ROA untuk mengukur penilaian *Earnings,* dan menggunakan rasio CAR untuk mengukur penilaian *Capital.* Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sejumlah 18 bank pada tahun 2011-2014. Hasil penelitian ini untuk rasio NPL, NOP, LDR, ROA, dan CAR terdapat perbedaan yang signifikan kinerja

[25] Apriliyana Rahmawati dan Etyca Rizky Yanti, *Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital,* Jurnal Administrasi Kantor Vol. 7 No. 1, Desember 2019, hal. 212-2013

bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan untuk GCG tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja bank konvensional dan bank syariah.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, pada penelitian ini akan menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital* yang mencakup faktor *Risk Profile* dengan menggunakan rasio NPL/NPF dan FDR/LDR, faktor *Good Corporate Governance* dengan menggunakan peringkat, faktor *Earnings* dengan menggunakan rasio NIM, dan faktor *Capital* dengan menggunakan rasio KPMM serta menggunakan sampel Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan cakupan tahun 2014 hingga tahun 2018.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan adanya *inkonsistensi* hasil penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Studi Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital***".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Selama hampir dua tahun sejak tahun 1997 Indonesia mengalami krisis moneter, Bank Mandiri termotivasi oleh Bank Muamalat yang tahan krisis dengan menerapkan sistem *dual banking.* Di mana bank konvensional dapat berdampingan dengan bank syariah.

2. Jumlah aset Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Namun besarnya jumlah aset antara kedua bank memiliki selisih yang cukup besar. Bank Mandiri memiliki jumlah aset yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah aset Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk mencegah krisis yang terjadi pada tahun 1997 hingga 1998 kembali terulang, Bank Indonesia menerapkan peraturan tentang kesehatan bank.
4. Dengan keadaan ekonomi dan perbankan yang terus berubah dari tahun ke tahun, Bank Indonesia melakukan penyempurnaan mengenai cara penilaian kesehatan bank. Dimulai sejak tanggal 25 Oktober 2011 metode CAMEL disempurnakan menjadi metode RGEC. Hal ini sesuai dengan SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Metode ini meliputi faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital.*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan dan persamaan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri pada faktor *Risk Profile* jika dilihat dari faktor risiko kredit dan risiko likuiditas?

2. Apakah terdapat perbedaan dan persamaan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri pada faktor *Good Corporate Governance*?
3. Apakah terdapat perbedaan dan persamaan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri pada faktor *Earnings*?
4. Apakah terdapat perbedaan dan persamaan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri pada faktor *Capital*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri pada faktor *Risk Profile* jika dilihat dari faktor risiko kredit dan risiko likuiditas.
2. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri pada faktor *Good Corporate Governance.*
3. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri pada faktor *Earnings.*
4. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri pada faktor *Capital.*

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi akademisi dalam bidang Perbankan Syariah, khususnya mengenai tingkat kesehatan bank.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Penulis

      Bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta menerapkan teori yang sudah didapatkan selama duduk di bangku kuliah.

   b. Bagi IAIN Tulungagung

      Bermanfaat untuk tambahan koleksi dan perbendahaaraan referensi diperpustakaan.

   c. Bagi Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri

      Bermanfaat untuk bahan pertimbangan evaluasi bagi pihak manajemen, sebagai acuan strategi yang akan dilakukan oleh pihak bank, dan juga sebagai fokus pengawasan terhadap kesehatan bank. Selain itu juga untuk menjaga kepercayaan nasabah agar tetap mau bekerja sama dengan pihak bank.

   d. Bagi *Stakeholders*

Bermanfaat untuk memberikan gambaran akan tingkat kesehatan bank, agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan.

e. Bagi Peneliti yang akan datang

Bermanfaat untuk tambahan referensi dan acuan bagi penelitian yang akan dilaksanakan di masa mendatang.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian, maka peneliti menetapkan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, yaitu :

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian komparatif. Subjek dari penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri. Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dan laporan GCG milik Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri sebagai data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan menggunakan metode RGEC, yakni meliputi faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital.*

2. Keterbatasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah berpusat pada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital.* Dengan penilaian faktor *Risk Profile* menggunakan rasio NPF/NPL (*Non Performing Financing/Non Performing Loan*) dan rasio FDR/LDR (*Financing to Deposit Ratio/Loan to Deposit Ratio*). Penilaian faktor *Good Corporate Governance* menggunakan peringkat. Penilaian faktor *Earnings* menggunakan rasio NIM (*Net Interest Margin*). Dan penilaian faktor *Capital* menggunakan rasio KPMM (Kewajiban Penyedia Modal Minimum). Periode yang diamati dalam penelitian ini dibatasi mulai tahun 2014 hingga tahun 2018.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan bagi istilah-istilah dalam penelitian. Istilah-istilah yang dikemukakan pada penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yaitu "Studi Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*". Adapun istilah-istilah yang digunakan untuk menjelaskan judul tersebut antara lain :

a. Tingkat Kesehatan Bank

Kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.[26]

b. *Risk Profile*

Merupakan penilaian terhadap risiko inheren, kualitas penerapan manajemen risiko, dan tingkat risiko dalam operasional bank.[27] Risiko terbagi atas 8 (delapan) macam risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko hukum, dan risiko reputasi.

c. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*profesional*), dan kewajaran (*fairness*).[28]

d. *Earnings*

Merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. *Earnings* dapat diukur dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM)

e. *Capital*

---

[26] Nur Fitriana dkk, *Tingkat Kesehatan Bank BUMN*....., hal. 1

[27] Nur Fitriana dkk, *Tingkat Kesehatan Bank BUMN*....., hal. 3

[28] Khotibul Umam dan Veri Antoni, *Corporate Action Pembentukan Bank Syariah (Akuisisi, Konversi, dan Spin Off),* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hal. 127

Merupakan penilaian permodalan yang dimaksudkan untuk menilai kecakupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur rsiko yang akan muncul.

2. Definisi Operasional

Secara operasional penelitian ini menjelaskan mengenai variabel penelitian secara nyata dalam ruang lingkup objek penelitian. Penelitian ini akan membahas mengenai analisa komparatif tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan menggunakan metode *Risk Profile* (menggunakan rasio NPF/NPL dan FDR/LDR), *Good Corporate Governance* (menggunakan peringkat), *Earnings* (menggunakan rasio NIM), dan *Capital* (menggunakan rasio KPMM).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar format penulisan skripsi lebih terarah, peneliti membuat sistematika penulisan skripsi yang dituliskan ke dalam enam bab. Setiap bab dalam skrisi ini mengandung sub-sub yang memberikan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisikan hal-hal yang melatar belakangi permasalahan yang diangkat, identifikasi masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori berisikan penjelasan mengenai teori-teori yang dikemukakan oleh peneliti, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisikan penjelasan mengenai hal-hal yang mendukung untuk mendapatkan jawaban atas penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data dan variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berisikan pengungkapan hasil pengolahan data yang berupa deskripsi dan jawaban atas hipotesis yang dikemukakaan di awal.

BAB V PEMBAHASAN

Pembahasan berisikan jawaban atas penelitian berdasarkan data-data yang dikemukakan dan juga dari hasil analisis data.

BAB VI PENUTUP

Penutup berisikan kesimpulan dari penelitian dan juga berisi saran.